



Penguatan Retorika Generasi Muda Kalimantan Tengah Melalui Kompetisi Pidato Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pemberdayaan Budaya

Strengthening the Rhetorical Skills of the Youth in Central Kalimantan Through a Speech Competition Based on Local Wisdom as a Cultural Empowerment Strategy

Misnawati^{1*}, Yulina Mingvianita², Syarah Veniaty³, Novela Hawini⁴, Eko Patrio⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: misnawati@pbsi.upr.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 03 September 2025;

Revisi: 17 September 2025;

Diterima: 01 Oktober 2025;

Terbit: 06 Oktober 2025

Keywords: Cultural Empowerment; Local Wisdom; Quality Education; Rhetoric Skills; Speech Competition.

Abstract: This community service program aims to enhance the rhetorical skills of the youth in Central Kalimantan through a speech competition based on local wisdom. The program addresses the lack of platforms for developing culture-based communication, which is a major challenge in the community. This initiative aligns with Asta Cita 4 (Strengthening National Character and Culture) and Asta Cita 5 (Enhancing Human Resource Competitiveness), as well as supporting SDG 4 (Quality Education). Training was provided to 100 participants, who were taught through cultural documentation in the form of books and educational videos. Additionally, the program contributes to IKU 2 (Students Gaining Experience Outside Campus) and IKU 6 (Faculty Work Used by the Community) by producing academic publications such as scientific articles and ISBN books. The results of the program show a significant impact on improving participants' speaking skills, with a 41% increase in self-confidence, a 47% increase in understanding of local wisdom, and a 42% increase in speech abilities. Overall, the average improvement reached +43%, demonstrating the success of the program in enhancing participants' communication skills while preserving the culture of Central Kalimantan.

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan retorika generasi muda Kalimantan Tengah melalui kompetisi pidato berbasis kearifan lokal. Program ini bertujuan mengatasi minimnya wadah untuk pengembangan komunikasi berbasis budaya, yang menjadi tantangan utama dalam masyarakat. Program ini mendukung Asta Cita 4 (Penguatan Karakter dan Budaya Bangsa) dan Asta Cita 5 (Penguatan Daya Saing Sumber Daya Manusia), serta mendukung SDG 4 (Pendidikan Berkualitas). Pelatihan diberikan kepada 100 peserta yang diajarkan melalui dokumentasi budaya dalam bentuk buku dan video edukatif. Selain itu, program ini berkontribusi pada IKU 2 (Mahasiswa Mendapatkan Pengalaman di Luar Kampus) dan IKU 6 (Hasil Kerja Dosen Digunakan Masyarakat), dengan menghasilkan publikasi akademik seperti artikel ilmiah dan buku ber-ISBN. Hasil kegiatan menunjukkan dampak signifikan pada peningkatan keterampilan berbicara peserta, dengan peningkatan percaya diri sebesar 41%, pemahaman kearifan lokal meningkat 47%, dan kemampuan berpidato meningkat 42%. Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan mencapai +43%, yang menunjukkan keberhasilan program dalam memperkuat keterampilan komunikasi peserta dan pelestarian budaya Kalimantan Tengah.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Keterampilan Retorika; Kompetisi Pidato; Pendidikan Berkualitas; Penguatan Budaya.

1. PENDAHULUAN

Kalimantan Tengah merupakan wilayah yang kaya akan kearifan lokal, budaya, dan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, dalam era globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat, generasi muda cenderung mengalami pergeseran nilai budaya, khususnya dalam aspek komunikasi dan retorika yang berakar pada tradisi lokal. Minimnya ruang ekspresi dan pembinaan keterampilan berbicara yang berbasis budaya daerah menyebabkan lemahnya daya saing generasi muda dalam forum-forum formal maupun nonformal. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan retorika generasi muda di Kalimantan Tengah. Berdasarkan observasi awal, banyak pelajar dan pemuda memiliki kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara sistematis, meyakinkan, dan inspiratif. Evaluasi awal menunjukkan bahwa 70% peserta didik di beberapa sekolah di Kalimantan Tengah merasa kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Selain itu, kurangnya program pembinaan yang berkelanjutan menjadi faktor utama yang menyebabkan minimnya keterampilan berbicara yang berbasis budaya lokal. Di sisi lain, Kalimantan Tengah memiliki kekayaan budaya yang dapat dijadikan fondasi untuk penguatan retorika, seperti tradisi bakisah (bercerita), bapantun (berpantun), dan pidato adat yang mengandung filosofi mendalam. Namun, tanpa upaya sistematis untuk mengemas dan mengajarkan keterampilan ini, kekayaan budaya tersebut berisiko semakin terpinggirkan dan tidak dimanfaatkan sebagai modal dalam pengembangan kompetensi generasi muda.

Aristoteles menekankan bahwa retorika bukan sekadar seni berbicara, tetapi kemampuan intelektual untuk memahami dan menggunakan berbagai strategi persuasif secara efektif. Retorika menjadi penting dalam membentuk karakter warga negara yang aktif dan mampu menyuarakan gagasan dengan berlandaskan nilai-nilai etis dan logis (Aristoteles, 2010). Dalam konteks Kalimantan Tengah, penguatan retorika generasi muda melalui kompetisi pidato berbasis kearifan lokal dapat menjadi upaya strategis dalam pemberdayaan budaya serta penguatan identitas daerah. Retorika yang ditanamkan sejak muda tidak hanya membentuk keberanian berbicara, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai lokal dalam komunikasi publik. Kemampuan berkomunikasi secara efektif sangat dipengaruhi oleh penggunaan kalimat yang tepat, logis, dan mudah dipahami oleh audiens (Misnawati et al., 2024). menegaskan bahwa penguasaan kalimat efektif dalam bahasa Indonesia menjadi fondasi penting dalam membangun komunikasi yang persuasif. Kalimat efektif tidak hanya memperjelas pesan, tetapi juga memperkuat daya tarik retorika, khususnya dalam konteks pidato publik.

Generasi muda Kalimantan Tengah perlu dibekali dengan keterampilan merangkai kalimat yang sistematis, logis, dan berdaya pengaruh untuk menyuarkan nilai-nilai kearifan lokal mereka di ruang publik. Oleh karena itu, kompetisi pidato berbasis kearifan lokal menjadi wahana strategis dalam menumbuhkan kecakapan retorik sekaligus memperkuat identitas budaya. Puspita (2017) menyoroti pentingnya keterampilan berbicara di depan umum, seperti pidato, sebagai sarana utama dalam menyampaikan informasi dan berkomunikasi secara efektif di berbagai bidang. Kemampuan ini esensial bagi generasi muda Kalimantan Tengah untuk mengekspresikan dan melestarikan kearifan lokal mereka. Melalui kompetisi pidato berbasis kearifan lokal, generasi muda dapat mengasah keterampilan retorika mereka, yang pada gilirannya memperkuat identitas budaya dan memberdayakan komunitas lokal.

Program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat “Penguatan Retorika Generasi Muda Kalimantan Tengah melalui Kompetisi Pidato Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pemberdayaan Budaya” ini akan menasar pemuda dari berbagai sekolah menengah atas, perguruan tinggi, dan komunitas budaya di Kalimantan Tengah. Secara umum, mitra sasaran memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan berbicara, namun menghadapi kendala dalam aspek pelatihan, pembinaan, dan kompetisi yang relevan. Berdasarkan survei awal: peserta menyatakan belum percaya diri untuk berbicara di depan public dan Kurangnya program kompetisi yang berfokus pada pidato berbasis budaya lokal, yang menyebabkan rendahnya apresiasi terhadap warisan budaya daerah. Mitra sasaran ini memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara mereka tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka melalui metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis pengalaman langsung.

Tujuan dari program "Penguatan Retorika Generasi Muda Kalimantan Tengah melalui Kompetisi Pidato Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pemberdayaan Budaya" adalah: 1. Meningkatkan keterampilan berbicara generasi muda Kalimantan Tengah, sebagaimana diukur melalui evaluasi pra dan pasca-pelatihan. 2. Memfasilitasi kompetisi pidato berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan apresiasi terhadap budaya daerah. 3. Membantu generasi muda mengembangkan kemampuan retorika yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kepemimpinan, dan kewirausahaan. 4. Menghasilkan luaran akademik dan budaya, seperti artikel ilmiah, buku ber-ISBN, dokumentasi video lomba, Hak Kekayaan Intelektual (HKI), serta publikasi di media massa. Program ini selaras dengan beberapa indikator utama pembangunan, dengan SDG 4 (Quality Education) yaitu meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan keterampilan komunikasi dan retorika. SDG 8 (Decent Work and Economic Growth): Meningkatkan daya saing generasi muda dalam dunia kerja melalui

keterampilan berbicara dan kepemimpinan. Program ini juga mendukung Indikator Kinerja Utama (IKU) 1: Lulusan memperoleh pekerjaan yang layak dengan keterampilan komunikasi yang mumpuni dan IKU 7: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berdampak langsung dalam peningkatan kapasitas masyarakat. Selain itu juga selaras dengan Asta Cita yaitu Meningkatkan daya saing sumber daya manusia melalui penguatan budaya dan identitas lokal. Juga mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam bidang kebudayaan dan pendidikan. Program ini akan dilaksanakan melalui pendekatan sistematis, meliputi: 1. Pelatihan intensif bagi peserta dengan metode interaktif dan berbasis praktik. 2. Kompetisi pidato berbasis kearifan lokal, yang akan menjadi ajang unjuk kemampuan serta penguatan identitas budaya. 3. Pendampingan dan evaluasi berkala guna memastikan efektivitas peningkatan keterampilan retorika. 4. Dokumentasi dan publikasi hasil kegiatan, agar dampaknya dapat meluas dan menjadi inspirasi bagi daerah lain.

Retorika merupakan seni berbicara yang persuasif, logis, dan menyentuh hati audiens (Aristotle, 2007/2018). Dalam konteks lokal, retorika tidak hanya tentang penguasaan bahasa, melainkan juga penyampaian nilai budaya. Menurut Hymes (1974), bahasa adalah bagian dari sistem komunikasi budaya yang menentukan cara pandang masyarakat.

Kearifan lokal Dayak, misalnya, sarat dengan filosofi hidup yang mengajarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Ketika nilai ini diintegrasikan dalam pidato, generasi muda tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga membangun karakter dan memperkuat identitas diri. Dengan demikian, retorika berbasis kearifan lokal menjadi strategi efektif untuk memberdayakan budaya sekaligus mempersiapkan generasi yang tangguh menghadapi tantangan global.

2. METODE PENELITIAN

Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif. Ada tiga tahapan utama yang dilakukan: (1) Pelatihan Intensif – 100 peserta mendapatkan pembekalan teknik retorika, penyusunan argumen, dan pemanfaatan kearifan lokal sebagai konten pidato. (2) Kompetisi Pidato – peserta berkompetisi dengan mengusung tema budaya lokal, menggunakan bahasa Indonesia yang baik, disertai ekspresi budaya Dayak. (3) Dokumentasi dan Publikasi – hasil kegiatan didokumentasikan dalam bentuk buku dan video edukatif, serta dipublikasikan melalui media sosial, media massa, dan publikasi akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan menunjukkan dampak signifikan. Rata-rata kemampuan berbicara peserta mencapai 80%, ditandai dengan kemampuan: (1) Menyusun argumen yang logis dan persuasif. (2) Mengelola intonasi dan artikulasi dengan tepat. (3) Menjaga kontak mata serta membangun interaksi dengan audiens. Selain peningkatan teknis, program ini juga membangkitkan rasa bangga terhadap identitas budaya Dayak. Peserta merasa lebih percaya diri karena dapat menyampaikan pesan universal melalui nilai budaya lokal. Hal ini membuktikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi global.

Lebih jauh, publikasi berupa buku ber-ISBN, artikel ilmiah, HKI, serta dokumentasi video berhasil menjadi media promosi budaya Kalimantan Tengah. Ini menunjukkan kontribusi nyata bagi penguatan SDM unggul yang tidak tercerabut dari akar budayanya, sekaligus siap bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Pelatihan retorika berbasis kearifan lokal Kalimantan Tengah terbukti memberikan dampak luar biasa bagi generasi muda. Dari 100 responden, mayoritas mengalami peningkatan signifikan baik dalam percaya diri, pemahaman budaya lokal, maupun kemampuan menyusun pidato. Sebelum pelatihan, rata-rata kemampuan mereka hanya berkisar 40–50%, menunjukkan bahwa banyak yang masih merasa gugup, ragu, dan kurang memahami bagaimana mengaitkan nilai budaya lokal ke dalam retorika. Namun setelah mengikuti pelatihan, rata-rata kemampuan meningkat hingga 80–90%. Hal ini bukan hanya sekadar peningkatan angka, tetapi juga mencerminkan lonjakan keberanian, kebanggaan budaya, dan semangat kepemimpinan.

Generasi muda kini tidak hanya sekadar berani berbicara, tetapi juga berbicara dengan isi yang bernilai. Mereka mengangkat kearifan lokal Dayak seperti *Huma Betang*, *Belom Bahadat*, *Handep*, dan nilai gotong royong sebagai dasar retorika. Pidato mereka menjadi lebih menyentuh, bermakna, dan mampu menggerakkan orang lain.

Pelatihan retorika berbasis kearifan lokal Kalimantan Tengah terbukti memberikan dampak luar biasa bagi generasi muda. Dari 100 responden, mayoritas mengalami peningkatan signifikan baik dalam percaya diri, pemahaman budaya lokal, maupun kemampuan menyusun pidato. Sebelum pelatihan, rata-rata kemampuan mereka hanya berkisar 40–50%, menunjukkan bahwa banyak yang masih merasa gugup, ragu, dan kurang memahami bagaimana mengaitkan nilai budaya lokal ke dalam retorika. Namun setelah mengikuti pelatihan, rata-rata kemampuan meningkat hingga 80–90%. Hal ini bukan hanya sekadar peningkatan angka, tetapi juga mencerminkan lonjakan keberanian, kebanggaan budaya, dan semangat kepemimpinan. Generasi muda kini tidak hanya sekadar berani berbicara, tetapi juga

berbicara dengan isi yang bernilai. Mereka mengangkat kearifan lokal Dayak seperti *Huma Betang*, *Belom Bahadat*, *Handep*, dan nilai gotong royong sebagai dasar retorika. Pidato mereka menjadi lebih menyentuh, bermakna, dan mampu menggerakkan orang lain.

Tabel 1. Dampak Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Penguatan Retorika.

Aspek Penilaian	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Peningkatan Rata-rata
Percaya Diri	42%	83%	+41%
Pemahaman Kearifan Lokal	38%	85%	+47%
Kemampuan Berpidato	40%	82%	+42%
Rata-rata Keseluruhan	40%	83%	+43%

Tabel 1 menampilkan gambaran nyata tentang dampak pelaksanaan kegiatan pelatihan penguatan retorika yang dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan berbicara yang kuat sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Data menunjukkan perubahan signifikan pada berbagai aspek yang diukur, baik dari sisi personal maupun akademik. Pertama, pada aspek percaya diri, terlihat peningkatan luar biasa dari semula 42% sebelum pelatihan menjadi 83% setelah pelatihan. Artinya, ada lonjakan sebesar +41%, yang membuktikan bahwa latihan terstruktur mampu mengubah rasa gugup menjadi keberanian tampil di depan audiens.

Kedua, aspek pemahaman kearifan lokal menunjukkan hasil paling menonjol dengan peningkatan +47%. Sebelum pelatihan, hanya 38% peserta yang benar-benar memahami nilai budaya yang bisa diangkat dalam retorika. Namun setelah pelatihan, angka ini melonjak hingga 85%. Fakta ini menegaskan bahwa pelatihan tidak hanya membangun keterampilan berbicara, tetapi juga memperkuat kesadaran identitas budaya Dayak dan Kalimantan Tengah sebagai sumber inspirasi yang bernilai global.

Ketiga, pada aspek kemampuan berpidato, terjadi peningkatan dari 40% menjadi 82% atau +42%. Perubahan ini menandakan bahwa peserta tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga menguasai teknik retorika yang melibatkan pengelolaan intonasi, struktur argumen, hingga daya tarik emosional. Hasil ini menjadi bukti bahwa retorika adalah keterampilan yang dapat dilatih secara sistematis.

Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan yang diperoleh mencapai +43%. Angka ini menggambarkan transformasi yang signifikan, di mana peserta mampu meningkatkan kualitas komunikasi mereka hampir dua kali lipat setelah mengikuti pelatihan.



Gambar 1. Foto Pelatihan Lomba Pidato.



Gambar 2. Foto Saat Final Lomba Pidato.

Perubahan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan lahir dari berbagai faktor pendukung. Latihan intensif yang dibarengi praktik langsung mengubah rasa gugup menjadi keberanian, sedangkan materi berbasis kearifan lokal membuka wawasan baru sehingga pidato menjadi lebih bermakna. Dukungan serta kebersamaan dalam proses pelatihan juga menumbuhkan motivasi dan meningkatkan rasa percaya diri. Tidak hanya itu, pembiasaan tampil di depan publik melatih mental generasi muda agar lebih siap menghadapi audiens. Rasa bangga akan identitas daerah pun menjadi energi yang membuat retorika mereka lebih hidup, hangat, dan inspiratif.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kompetisi pidato berbasis kearifan lokal terbukti menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan retorika generasi muda sekaligus memperkuat identitas budaya Kalimantan Tengah. Melalui program ini, lahirlah generasi yang tidak hanya fasih berbicara, tetapi juga memiliki karakter, kepercayaan diri, dan kebanggaan akan warisan budaya. Ke depan, disarankan agar program ini diperluas ke tingkat regional bahkan nasional, serta melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan dan komunitas budaya. Dengan demikian, retorika berbasis kearifan lokal dapat menjadi gerakan kolektif untuk melahirkan generasi berbudaya, berkarakter, dan berdaya saing global.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, yang telah memberikan dukungan penuh melalui pendanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2025. Bantuan dan fasilitasi ini menjadi energi positif yang memungkinkan terlaksananya program secara optimal, sekaligus memberikan kesempatan untuk berkontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas masyarakat melalui pemberdayaan berbasis pengetahuan. Terima kasih penulis untuk Ketua LPPM Universitas Palangka Raya, tim reviewer, dan panitia yang telah membantu terlaksananya kegiatan pelatihan dan kompetisi pidato ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga program ini dapat berjalan sesuai dengan harapan. Semoga kerja sama dan dukungan ini terus berlanjut demi kemajuan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Ariani, S., Valiantien, N. M., Alamsyah, Nasir, M. A. A., & Irni. (2023). Pengumpulan data cerita rakyat Bontang sebagai bahan literasi berbasis kearifan lokal. *Ruhui Rahayu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 66–72. <https://jurnal.fib-unmul.id/index.php/ruhuirahayu>
- Aristotle. (2018). *The art of rhetoric* (W. Rhys Roberts, Trans.). Independently published. (Original work published 2007)
- Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah. (2022, Maret 30). Workshop penguatan literasi tahun 2022. *Web Disdik Kalteng*. <https://disdik.kalteng.go.id/workshop-penguatan-literasi-tahun-2022/>

- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Iman, B. N. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. In *Conference of Elementary Studies* (pp. 23–41). Surabaya. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/14908>
- Iper, D., Jumiati, H., & Limin, D. L. (1997). *Pepatah-petitih dalam bahasa Dayak Ngaju*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <http://kemdikbud.go.id/main/?lang=id>
- Mahargono, S. (2018). Membangun kegiatan literasi melalui komunitas: Upaya pustakawan bergerak dengan program Go-Read. *Media Pustakawan*, 25(3), 42–51. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/219>
- Manik, B., Umam, W. K., Irawan, F., Veronica, M., Misnawati, M., Nurachmana, A., et al. (2023). Taman baca dan belajar "Ransel Buku" sebagai aksi nyata menumbuhkan kecintaan anak pada buku dan kegiatan literasi. *Journal of Student Research*, 1(1), 141–158. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.961>
- Merdeka, W. (2021, Maret 2). Perpustakaan dukung peningkatan indeks literasi di Kalimantan Tengah. *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. <https://www.perpusnas.go.id/berita/perpusnas-dukung-peningkatan-indeks-literasi-di-kalimantan-tengah>
- Misnawati, M., Asi, Y. E., Anwarsani, A., Muslimah, S., Umami, U., & Lathifah, N. (2024). Kalimat efektif dalam bahasa Indonesia untuk sukses berkomunikasi. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 245–256. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.441>
- Misnawati, M., Petrus, P., Syarah, V., Alifiah, N., & Patrisia, C. (2020). Indonesian language learning based on personal design in improving the language skills for elementary school students. *Multicultural Education*, 8(2), 31–39.
- Misnawati, M., Purwaka, A., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Christy, N. A., Ramadhan, I. Y., ... & Jumadi, J. (2024). *Bahasa Indonesia untuk keperluan akademik era digital*. Yayasan DPI.
- Nurhaliza, U., Habudin, H., & Mansur, M. (2019). Analisis kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Pondok Jagung 01 Serpong Utara. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 6(1), 95. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v6i01.2493>
- Nurpadillah, V., Rianto, R., Assegaf, M., & Qibulama'a, K. (2022). Optimalisasi "Sepeda Pustaka" dalam meningkatkan budaya literasi siswa sekolah dasar. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v4i1.10817>

- Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah. (2020). *Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 58 Tahun 2020*. <https://peraturan.bpk.go.id/Download/306206/Pergub%20Kalteng%20Nomor%2058%20Tahun%202020.pdf>
- Puspita, R. Y. (2017). *Cara praktis belajar pidato, MC, dan penyiar radio*. Anak Hebat Indonesia.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis capaian siswa Indonesia pada PISA dan urgensi kurikulum berorientasi literasi dan numerasi. *Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.60004/edupedika.v1i1.1>
- Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., et al. (2023). Peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129–140. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>
- Sartini, N. W. (2017). Menggali nilai kearifan lokal budaya Jawa sebagai sumber retorika. *Humaniora*, 29(3), 255–265. <https://doi.org/10.22146/jh.v29i3.27403>
- Turnadi. (2018). Memaknai peran perpustakaan dan pustakawan dalam menumbuhkembangkan budaya literasi. *Media Pustakawan*, 25(3), 69.